



# **PROSIDING**

# **SEMINAR NASIONAL**

## **DAN LAUNCHING ADOBSI**

**Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia**

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen  
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

**25 April 2015**

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,  
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)  
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan  
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## KATA PENGANTAR

### *Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa*

*Alhamdulillahirobil'alamin.* Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatn yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBDSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaiman upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia .

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami samapaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan iklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

**Salam sukses dan luar biasa!**

Surakarta, 25 April 2015  
Ketua Panitia/Ketua Umum  
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,  
M.Hum.

# DAFTAR ISI

## MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)? <i>Sudaryanto</i>	3
SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA <i>Suminto A. Sayuti</i>	7
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA <i>Sarwiji Suwandi</i>	11
<b>BAHASA</b>	
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK <i>Andiopenta</i>	25
NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i>	29
GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN <i>Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati</i>	33
PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA) <i>Dewi Kusumaningsih</i>	38
PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Endang Sri Maruti</i>	43
ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM <i>Eric Kunto Aribowo</i>	48
ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM <i>NJIWIT</i> RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK) <i>Erwan Kustriyono &amp; Khoirun Nissa</i>	54
KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH <i>Fitri Amilia</i>	60
IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA <i>Hanindya Restu Aulia</i>	64
PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA <i>Hendy Yuniarto</i>	69
APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA <i>Imam Baehaqie</i>	74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	78
MANIFESTASI <i>FACE THREATENING ACTS</i> DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA MENTORING BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148
RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i>	152
POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>MANAGEMENT ACCOUNTING</i> <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
<b>SASTRA</b>	
WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i>	175
KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181
SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186
MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqa Sabardila</i>	190
PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i>	196
KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA <i>PANEMBAHAN RESO</i> KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL <i>REMBANG JINGGA</i> KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219

STRATEGI BERMAIN PERAN ( <i>ROLE PLAYING</i> ) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUIZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA “ <i>BILA MALAM BERTAMBAH MALAM</i> ” KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialisme dalam Novel “ <i>Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur</i> ”) <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT <i>ARUNG MASALA ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
<i>FOREGROUNDING</i> DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA'RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA <i>KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah &amp; Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	367
PUI SI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i>	373
MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i>	377
 <b>PENGAJARAN</b>	
KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i>	381
PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL <i>SCIENTIFIC</i> BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i>	385
REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i>	391
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i>	396
INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i>	401
IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i>	407
SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i>	413
PEMBELAJARAN BER CERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i>	417
TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i>	423
STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i>	428

PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i>	433
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i>	439
PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	445
PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i>	448
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i>	453
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i>	457
SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i>	463
PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bekti Rochayati</i>	468
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN <i>CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL</i> <i>Fafi Inayatillah</i>	473
PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i>	476
BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i>	481
IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i>	488
BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	494
MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i>	498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i>	503
PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i>	507
INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i>	513
MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i>	517
NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i>	520
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i>	526
PENERAPAN METODE <i>ONE STAY ONE STRAY</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i>	531
PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i>	537
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i>	542
TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	547
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i>	551
PENGUNAAN METODE <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i>	555
ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN <i>RESEARCH</i> PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i>	560
DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i>	564

SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i>	569
DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i>	574
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI <i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i>	579
STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i>	584
STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	590
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE <i>SNOWBALL THROWING</i> SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i>	597
STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i>	603
PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: <i>KALIMAT</i> BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i>	608
METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i>	612
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i>	616
MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i>	622
PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i>	628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA  
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

*Chafit Ulya*

634

**LAMPIRAN**

637

# POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA

Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato  
Universitas Sanata Dharma  
yulia@usd.ac.id

## Abstrak

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah tentang pola-pola argumen bagian pembahasan artikel ilmiah dalam jurnal bidang humaniora berstatus terakreditasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk memetakan pola-pola argumen bagian pembahasan artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Data dikumpulkan dengan metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola argumen yang menerapkan model berpikir deduksi ternyata sangat dominan. Dominasi model berpikir tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya pola budaya pikir masyarakat, daya kritis penulis dalam berpikir ilmiah, rendahnya budaya ilmiah penulis, dan kurangnya strategi penulis dalam pengembangan model berpikir deduksi. Dalam upaya meningkatkan partisipasi ilmiah masyarakat Indonesia, model berpikir logika Toulmin yang berfokus pada pola berpikir induksi perlu digelorakan.

**Kata kunci:** pola argumen, model berpikir, deduksi, induksi, logika berpikir Toulmin

## Abstract

*The problem aroused in this article is the pattern of arguments of scientific articles in the domain of humanism national journals which were accredited by the government. The objective of this writing was to see various patterns of arguments in nationally accredited journals. The data were collected by using the so-called reading method. The analysis of data applied the distributional method. Research results showed that the pattern of argument mostly used was the deductive model. Such model was widely used in writing scientific articles because of some determining factors including the typical patterns of thinking of the Indonesian society, critical thinking of the scientific article writers, their academic culture, and lack of variation strategies in developing deductive model of logical thinking itself. In an effort to increase the scientific participation of the Indonesian society, the so-called logical thinking by Toulmin focuses on inductive patterns of thinking must be well-developed.*

**Keywords:** pattern of arguments, thinking model, deductive, inductive, Toulmin logical thinking

## A. Pendahuluan

Argumen-argumen dalam bagian pembahasan artikel ilmiah jurnal nasional bidang ilmu humaniora yang berstatus terakreditasi, dalam jangkauan pengamatan penulis, ternyata memiliki pola argumen yang variatif. Variasi pola-pola argumen dalam bagian pembahasan tersebut dalam kacamata penulis mengandung dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah bahwa kebervariasian itu menunjukkan kompetensi penulis-penulis artikel jurnal ilmiah yang ternyata bervariasi, yang selanjutnya akan memberikan keluasan model berpikir dalam menganalisis masalah-masalah pada artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora. Dimensi yang kedua adalah bahwa variasi itu menunjuk pada fakta belum cukup dipahaminya pola-pola argumen yang sungguh-sungguh tepat untuk menganalisis masalah pada artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk segera memetakan pola-pola argumen dalam jurnal-jurnal nasional bidang humaniora tersebut agar diperoleh gambaran yang cukup konkret tentang pola-pola argumen tersebut.

Dengan mendasarkan pada sinyalemen yang telah disampaikan tersebut, masalah yang diangkat dalam tulisan singkat ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah pola-pola argumen artikel-artikel dalam jurnal bidang humaniora yang telah berstatus terakreditasi, khususnya pada bagian pembahasan. Sejalan dengan rumusan masalahnya, tujuan penulisan artikel singkat ini adalah untuk memetakan pola-pola argumen artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora yang, khususnya pada bagian pembahasan. Dengan diperolehnya gambaran tentang pola-pola argumen artikel jurnal nasional tersebut, selanjutnya diharapkan akan diperoleh gambaran alternatif solusi untuk peningkatan kualitas argumen artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora tersebut. Bilamana kualitas argumen artikel-artikel jurnal nasional bidang humaniora tersebut telah berhasil ditingkatkan, dengan sendirinya angka partisipasi ilmiah

dari para penulis artikel jurnal bidang humaniora tersebut akan meningkat, misalnya saja jika diukur keberterimaan dengan mendasarkan pada h-index dalam Scopus.

Selanjutnya berkaitan dengan model-model berpikir dalam penulisan karya ilmiah, secara umum banyak dipahami bahwa terdapat tiga model, yakni model deduksi, induksi, dan abduksi. Model berpikir deduksi bermula dari pernyataan umum yang selanjutnya diperinci ke dalam hal-hal yang sifatnya khusus. Biasanya pernyataan umum kembali muncul di bagian akhir paparan pernyataan-pernyataan khusus untuk memberikan penegasan, khususnya apabila paparan tersebut panjang (bdk. Rahardi, 2009). Model berpikir induksi bermula dari pernyataan khusus yang selanjutnya diakhiri dengan pernyataan umum. Pernyataan umum dalam model berpikir induksi sering disebut sebagai simpulan. Adapun dalam model berpikir abduksi digabungkanlah dua model berpikir di atas (bdk. Rahardi, 2009). Perlu dicatat bahwa model berpikir induksi pasti mengawali paparan, sedangkan model berpikir deduksi selalu mengakhiri paparan dalam implementasi model berpikir abduksi dalam penyusunan karya ilmiah (bdk. Rahardi, 2009).

Referensi lain yang dapat dijangkau penulis menyebutkan bahwa model-model berpikir dalam karya ilmiah itu dapat diperinci menjadi enam macam, yakni (1) DAM-D (duduk perkara-alasan-misal-duduk perkara), (2) DSD (dahulu-sekarang-depan), (3) PMHT (perhatian-minat-hasrat-tindakan), (4) 5W1H (*what-who-when-where-why-how*), (5) TAS (tesis-antitesis-sintesis), dan (6) PIK (pendahuluan-isi-kesimpulan) (bdk. Rahardi, 2009:161-169). Model-model berpikir lain tentu masih bisa dimungkinkan jika kita mencermati referensi-referensi yang berbeda. Akan tetapi, model-model berpikir yang berlaku umum di atas dan model yang disampaikan dalam Rahardi (2009) tersebut yang akan digunakan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam penelitian ini. Selain itu, model-model berpikir itu akan digunakan sebagai alat untuk memetakan pola-pola argumen yang terdapat dalam artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora. Selanjutnya, ketajaman argumen artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi tersebut dicermati dengan menerapkan model berpikir logika Toulmin (Toulmin, dkk., 1979 dan Toulmin, 1958)). Untuk persoalan yang disebut terakhir ini, tulisan-tulisan lain dalam forum ilmiah yang berbeda, tentu akan dijadikan wahana diskusi oleh para peneliti.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada penggambaran pola-pola argumen dalam penulisan artikel ilmiah jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora, khususnya pada bagian pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel ilmiah pada jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi tersebut memiliki pola argumen dengan variasi berikut: (1) Pernyataan Umum – Perincian Pernyataan – Contoh/Data – Penjelasan Contoh – Simpulan, (2) Pernyataan Umum – Penjelasan Pernyataan – Contoh/Data – Penjelasan Contoh – Simpulan, (3) Pernyataan Umum – Contoh – Penjelasan Contoh – Contoh lain – Penjelasan Contoh – Pengontrasan dengan Data lain – Penjelasan, dan (4) Pernyataan umum – penjelasan pernyataan – perincian – penjelasan contoh. Dari pola-pola argumen yang bervariasi di atas, dapat dilihat bahwa ternyata hampir semua argumen diawali dengan sebuah pernyataan umum yang kemudian diikuti dengan penjelasan dan contoh-contoh. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pola argumen pada artikel-artikel di atas adalah pola argumen deduktif (bdk. Rahardi, 2009). Memang tidak dimungkiri bahwa terdapat pola argumen yang berbeda dengan pola-pola yang disebutkan di atas. Akan tetapi, jumlahnya tidak terlampaui signifikan. Dengan mendasarkan pada fakta ini, untuk sementara penulis bisa berasumsi bahwa pola argumen dalam bagian pembahasan artikel-artikel jurnal nasional bidang humaniora adalah pola argumen deduksi. Sebagian besar argumen dalam jurnal tersebut mengikuti pola yang terdiri atas pernyataan umum– penjelasan–contoh-contoh. Kalaupun ditemukan variasi yang lain, lazimnya konstruksi argumen tersebut tetap saja bermula dengan pernyataan umum yang

dilanjutkan dengan perincian-perincian. Dengan demikian dapat dengan tegas disampaikan bahwa model berpikir deduksi dalam penulisan karya ilmiah memang sangat dominan digunakan.

Sangat dominannya pola argumen deduksi dalam bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah jurnal bidang humaniora tersebut disinyalir berkaitan sangat erat dengan pola budaya masyarakat Indonesia yang umumnya bersifat patrilineal. Dalam budaya yang patrilineal demikian itu, peran laki-laki sangat mendominasi kehidupan berkeluarga. Pola berpikir keluarga dan masyarakat juga selanjutnya secara turun-temurun didominasi oleh para laki-laki sebagai patron. Dalam berargumentasi, kebanyakan warga masyarakat ternyata juga demikian itu, yakni selalu bermula dengan pernyataan umum yang selanjutnya dijabarkan dengan perincian-perincian. Fakta sosial-budaya yang demikian ini berdampak besar pada saat mereka menuliskan argumen mereka dalam karya ilmiah. Fakta yang demikian ini ternyata diperkuat oleh kenyataan dalam pelajaran bahasa Indonesia sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah hingga di pendidikan tinggi, yang menempatkan model berpikir deduksi sebagai hal yang penting dan selalu mengawali paparan tentang model-model berpikir dalam penulisan karya ilmiah. Penulis sendiri memiliki karya tulis berupa buku referensi yang juga menempatkan model berpikir deduktif untuk mengawali paparan tentang model-model berpikir lainnya dalam karya ilmiah (bdk. Rahardi, 2009).

Sementara itu pola berpikir induksi tidak dominan munculnya dalam penulisan karya ilmiah disinyalir karena berkaitan dengan masih rendahnya budaya ilmiah masyarakat bangsa Indonesia yang terbukti tidak terbiasa melakukan penelitian dan membuat simpulan-simpulan dan kaidah-kaidah serta inferensi-inferensi yang ada. Budaya ilmiah, dalam pandangan penulis, selalu harus didasarkan pada aktivitas mencermati dan meneliti fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatian. Dalam aktivitas-aktivitas itu, seseorang dilibatkan secara mental untuk menarik simpulan-simpulan sementara, menarik inferensi-inferensi, yang secara terus-menerus dipertanyakan dan dicari jawabannya melalui proses penarikan simpulan dan inferensi yang benar. Jika demikian yang dilakukan, niscaya masyarakat bangsa Indonesia akan semakin meningkat budayanya, bukan saja sebagai pengguna kaidah-kaidah, melainkan sebagai penemu kaidah-kaidah itu.

Seperti telah disampaikan di bagian depan bahwa daya pikir kritis dari sebagian penulis Indonesia pada umumnya juga masih rendah. Hal ini merupakan akibat dari lemahnya budaya ilmiah yang disampaikan di atas, sehingga mereka sulit untuk menarik inferensi-inferensi dari fenomena-fenomena yang muncul. Daya kritis dalam berpikir ilmiah lazimnya terbangun dari kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan pencermatan dan penelitian melalui tahapan-tahapan yang benar. Ketidakpuasan dari hasil pencermatan dan penelitian itu akan memberikan dasar yang kuat berupa pernyataan-pernyataan otoritas, menggali temuan-temuan penelitian yang gayut dengan fokus perhatiannya, dan menemukan kondisi-kondisi tertentu yang dapat mematahkan argumennya. Semua itu merupakan indikasi dari telah dimilikinya daya kritis seseorang. Ketidakpuasan dalam pencermatan dan penelitian inilah yang perlu terus dibangun, terus dibiasakan dan dikembangkan, sehingga dari waktu ke waktu akan dapat meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif dari para penulis.

Hal lain yang juga perlu dicatat di sini adalah bahwa pola argumen dengan model berpikir deduksi yang dominan seperti disampaikan di atas tidak didukung dengan penjelasan-penjelasan yang mendalam dan contoh-contoh yang tepat. Penjelasan yang kurang mendalam merupakan akibat dari budaya baca yang masih rendah sehingga penulis miskin dengan referensi-referensi yang memadai, khususnya dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang terpercaya. Contoh-contoh untuk memperjelas argumen yang tidak tepat dan cenderung tidak mendalam merupakan akibat dari kebiasaan berpikir yang tidak menitik ke dalam, tidak mendalam dan tidak radiks, tetapi kebiasaan berpikir yang siftanya memapar dan melebar yang cenderung tidak mendasar dan mendalam. Hal yang ini tentu berbeda sekali dengan model berpikir logika Toulmin yang menuntut kemendalaman dalam memberikan argumen-argumen (bdk. Setyaningsih, 2013).

Dari pengamatan penulis muncul sinyalemen bahwa penelitian-penelitian dalam bidang humaniora, misalnya saja penelitian bidang bahasa, cenderung menerapkan model berpikir deduksi, yang berangkat dari teori-teori yang sudah ada, teori-teori yang biasanya ditemukan dari Barat, lalu diperinci dan dijelaskan dengan menggunakan data-data bahasa dan budaya lokal. Model berpikir ilmiah yang demikian ini kemungkinan besar tidak pernah akan dapat menemukan kaidah baru, dan yang terjadi hanyalah penegasan-penegasan terhadap teori-teori yang sudah ada itu. Seandainya penelitian berangkat dari data lokal, lalu berakhir dengan simpulan (kaidah) hasil penelitian, dapat dipastikan bahwa kebiasaan berpikir mendalam secara induksi akan dapat lebih digelorakan. Sepertinya, cara kerja dalam penelitian seperti inilah yang masih terus harus diupayakan penyempurnaannya untuk menjadikan penulis-penulis artikel yang kritis, tangguh, dan andal.

Model berpikir deduksi dalam penulisan karya ilmiah sesungguhnya tidak salah untuk digunakan dalam berargumentasi, hanya saja para penulis karya ilmiah perlu mengerti secara pasti, kapan harus menutup argumentasinya dengan pernyataan umum lagi sebagai semacam penegas dari argumennya. Fakta yang ditemukan selama ini dari pencermatan penulis sebagai pengampu mata kuliah karya ilmiah adalah bahwa argumen-argumen deduksi tersebut sering dibiarkan terbuka menganga, tanpa pernyataan penegas sehingga membuat argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya menjadi sangat lemah (bdk. Rahardi, 2009).

Selain yang disampaikan di atas, pernyataan umum dalam pola deduksi ternyata banyak yang tidak didukung oleh contoh ilustrasi, tabel, grafik, dll. yang tepat sehingga pernyataan umum dibiarkan menganga tanpa penjabaran yang memadai. Rendahnya budaya baca penulis juga menyebabkan argumen subjektif penulis sangat dominan, padahal dalam penulisan karya ilmiah yang baik, argumen subjektif penulis itu harus didukung oleh pandangan otoritas yang tepat pula. Fakta lain yang juga ditemukan oleh penulis dalam penelitian yang telah dilakukan ini adalah bahwa pernyataan umum dalam pola berpikir deduksi itu tidak dijabarkan dengan secara variatif, misalnya saja dengan pengembangan analogi, pengembangan klasifikasi, pengembangan komparatif kontrasif, pengembangan sebab akibat, sehingga argumen-argumen yang disusun dalam pola deduksi terkesan monoton dan tidak kreatif (bdk. Rahardi, 2009). Karya ilmiah yang demikian ini jelas sekali merupakan karya tulis yang tidak menarik untuk dibaca dan dinikmati pembaca, yang artinya pula, tidak akan ada kontribusi signifikan yang akan dapat disampaikan.

Argumentasi dengan penerapan model berpikir logika Toulmin, dalam pandangan penulis yang sudah beberapa tahun menggeluti model berpikir ini termasuk dalam penelitian disertasi dan penelitian lainnya jauh lebih tajam karena model berpikir logika Toulmin pada umumnya menggunakan pola berpikir induktif dengan komponen-komponen argument yang meliputi data, jaminan, pendukung, pengecualian, modalitas, dan pernyataan posisi (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013). Sebuah argumen dengan model berpikir logika Toulmin akan menjadi semakin sempurna dan tidak mudah terpatahkan oleh siapa pun juga, apabila keenam komponen di atas diperantikan secara proporsional dalam berargumentasi. Akan tetapi, seandainya salah satu komponen tidak sangat diperlukan, model berpikir logika Toulmin tetap saja tangguh karena komponen-komponen yang lainnya ternyata saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya. Sesungguhnya, argumen dengan model logika Toulmin mengarahkan para penulis untuk memberikan bukti-bukti yang memadai sebelum ia mengungkapkan pernyataan posisinya, yaitu argumentasinya. Argumen model logika Toulmin cenderung menggiring penulis untuk memulai dengan data (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013).

Anggapan dari sementara kalangan bahwa model berpikir logika Toulmin hanya tepat diterapkan untuk bidang-bidang di luar humaniora adalah anggapan yang lemah dan prematur karena dari pengalaman penulis yang sudah lama berkiprah berkarya dan bergelut di bidang humaniora, penerapan model logika Toulmin justru dapat mempertajam kualitas argumen (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013). Itulah mengapa penulis menegaskan

bahwa argumen-argumen dalam artikel jurnal ilmiah bidang humaniora terakreditasi perlu dipertajam dengan penerapan model berpikir logika Toulmin. Dengan demikian, kualitas jurnal-jurnal nasional terakreditasi di Indonesia, khususnya jurnal-jurnal bidang humaniora akan lebih baik dan berkontribusi lebih signifikan untuk meningkatkan partisipasi ilmiah para penulis Indonesia di kancah nasional, regional, dan internasional.

### C. Penutup

Pola argumen yang menerapkan model berpikir deduksi ternyata sangat dominan ditemukan dalam penulisan karya ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi, khususnya pada bagian pembahasan. Sebagai model berpikir, tentu saja hal tersebut tidak dapat dianggap salah karena sesungguhnya setiap model berpikir itu memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Akan tetapi penulis menemukan sejumlah fakta bahwa dominasi model berpikir deduksi dalam menyampaikan argumentasi dalam artikel-artikel jurnal humaniora tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya saja pola budaya masyarakat, daya kritis penulis dalam berpikir ilmiah, rendahnya budaya ilmiah penulis, kurangnya strategi penulis dalam pengembangan model berpikir deduksi. Sebab-sebab yang cukup mendasar itulah yang menyebabkan pola argumen induktif seperti yang disampaikan dalam model berpikir logika Toulmin belum cukup berkembang dalam penulisan artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Untuk meningkatkan partisipasi ilmiah masyarakat Indonesia yang tergolong masih rendah di kancah internasional, maka ke depan perlu semakin digelorakan pola berargumentasi yang lebih tajam, seperti model berpikir logika Toulmin.

### D. Daftar Pustaka

- Jurnal Bahasa dan Sastra. *Adabiyat*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2014. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
- Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Litera*, Vol. 13, Nomor 1, April 2014. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Litera*, Vol. 13, Nomor 2, Oktober 2014. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 1, Februari 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 2, Juni 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 3, Oktober 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2010. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, Malang.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyaningsih, Y. 2013. "Menggali Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Menulis Opini berdasarkan Logika Toulmin". Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya: dalam Teropong Kekiniannya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Setyaningsih, Y. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Keterampilan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin." Disertasi S-3. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.
- Toulmin, Stephen Edelston. 1958. *The Uses of Argument*. New York: Cambridge University Press.